

FUNGSI WALI TARI REJANG SUTRI

Oleh: I Wayan Budiarsa Dosen PS Seni Tari

Salah satu sarana untuk mempertebal keyakinan dan menghubungkan diri dengan Ida Sanghyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) adalah dengan cara berkesenian. Tari Rejang Sutri pada umumnya mempunyai fungsi sebagai sarana upacara dalam rangkaian suatu upacara *piodalan* (*Dewa Yadnya*). Karena agama Hindu dalam menghubungkan diri dengan Tuhan lebih banyak dengan menggunakan simbol-simbol, seperti halnya dengan sarana tulisan aksara suci, *upakara/ banten*, berkesenian (tari) dan lain sebagainya. Berbagai jenis tarian Bali menampilkan adanya hubungan yang erat dengan aktivitas keagamaan dan juga berkembang menjadi tari-tarian yang dipentaskan di atas panggung. Baik seni pertunjukan sebagai sarana upacara atau ritual, sebagai hiburan maupun sebatas penyajian estetis semata. Masyarakat Hindu di Bali dalam berkesenian akan dilengkapi pula pelaksanaan ritual dengan upacara sesajen (*banten*) sesuai dengan adat daerahnya masing-masing, dimana upacara tersebut akan berpedoman pada filsafat konsep *Tri Kona* yaitu *Desa* (tempat), *Kala* (waktu) dan *Patra* (kondisi/ keadaan). Seusai pertunjukan diharapkan mendatangkan kedamaian di dunia ini secara lahir bathin, makanya saat-saat tertentu dapat kita jumpai adanya pementasan tari Sanghyang, Rejang, Topeng, Barong, Baris Gede, Barong Ketingkling dan sebagainya.

Di Desa Pakraman Batuan tari Rejang Sutri mempunyai fungsi sebagai tari upacara (ritual), pada saat *sasih kelima* (bulan Nopember) sampai *sasih kesanga* (bulan Maret) tahun berikutnya yang di barengi dengan upacara *Bhuta Yadnya*. Kalau dilihat fungsi dari Rejang Sutri dapat dikategorikan sebagai tari sacral atau *wali*, tinjauan yang lain yaitu sebagai tari tolak bala dirunut dari saat dilaksanakan sampai prosesi upacara/ upakara yang digunakan. Rentetan upacara saat Rejang Sutri dilaksanakan adalah pertama mengadakan upacara Dewa Yadnya yaitu melaksanakan upacara persembahyangan di Pura Desa dan Puseh, Ratu Ngurah Agung, Ratu Saung, Ratu Pase Leb (*matur piuning*) yang diantar oleh pemangku desa Batuan dengan sarana upakara *pejati jangkep*, *canang sari*, *petabuh* dan sebagainya. Sedangkan untuk masing-masing keluarga menghaturkan upakara *pejati jangkep* ke Pura Desa/ Puseh selanjutnya di upacarai oleh pemangku selanjutnya dibawa pulang untuk di tempatkan di pura keluarga (*sanggah,merajan*) di *sanggah kemulan*. Setiap harinya menghaturkan upakara *canang* dan di *lebar* saat Rejang Sutri usai (*nyineb*). Kedua, mengadakan atau melaksanakan upacara *mecaru* (*bhuta yadnya*) yang

dilaksanakan di Pura Desa dan Puseh pada siang hari sebelum nanti malamnya dilaksanakan Rejang Sutri, *mecaru* di tapal batas Desa Batuan yaitu di ujung banjar Dentiyis batas utara, di ujung banjar Jeleka batas barat, di ujung banjar Puaya simbul batas selatan, di ujung banjar Peninjoan sebagai simbul batas timur. *Mecaru* di masing-masing tapal batas desa Batuan diantaranya menggunakan sarana *boki diisi tapak dara*, *wastra poleng*, kayu sakti (*carang dadap*) jeroan babi sebagai symbol *pengamer-amer*. Dilanjutkan *mecaru* di masing-masing banjar, kemudian di muka rumah masing-masing anggota masyarakat atau depan pintu masuk (*angkul-angkul*) saat senja (*sandikala*), dan pada malam harinya di laksanakan tari Rejang Sutri, yang sebelumnya diawali dengan menghaturkan sesajen berupa *Pejati* yang dihaturkan di Pura Desa dan di tempat pertunjukan. *Pejati* yang di haturkan di tempat pertunjukan yaitu di *Sanggar Tawang* wantilan Pura Desa di sudut timur laut (*Ersanya*) yang dilakukan oleh Pemangku Desa. *Sanggar Tawang* tersebut merupakan tempat upakara sesaji/ banten, untuk setiap harinya sudah ada yang bertugas menghaturkan upacara, tempat berstananya Widyadara-widyadari, Bethara-Bethari, tempat pemujaan masyarakat Batuan saat Rejang Sutri dilaksanakan. Pada *Sanggar Tawang* tersebut masyarakat menghaturkan sesajen berupa jajan/ kue (*jaje kukus*), buah-buahan atau apa saja yang di haturkan oleh masyarakat Batuan, ditaruh juga di *lantaran* (sejenis meja) saat Rejang Sutri berias, bahkan ada beberapa orang dari luar desa Batuan kadang-kadang menghaturkan sesuatu, yang kemungkinan orang tersebut membayar kaul setelah keinginannya terpenuhi atas karunia/ berkah dari sasuhunan desa Batuan. Jajan atau buah-buahan tersebut akan dibagikan kepada penari dan penabuh bahkan sampai pada masyarakat yang masih menonton saat Rejang Sutri masih berlangsung. Sekarang adanya pemberian sebuah buku tulis terhadap anak-anak sekolah dasar dan sekolah menengah pertama setelah mereka selesai menari Rejang Sutri. Dengan adanya pemberian jajan (*jaje kukus*) dan buku tersebut anak-anak kecil khususnya di desa Batuan jadi antusias untuk setiap kali ada acara pementasan Rejang Sutri pasti banyak yang menari (*ngayah mesolah*), dan ini merupakan gerakan yang positif agar generasi-generasi penari Rejang Sutri tetap ada dan lestari walau diterjang arus gelombang perubahan yang sewaktu-waktu merubah pola pikir masyarakat Hindu di Bali. Ketiga, mengadakan *tabuh rah* perang kelapa 2 buah (kelapa yang sudah dikupas kulitnya lalu diadu, yang mana pecah itu yang kalah), perang *tipat gandu* dan perang telur ayam atau bebek, dan melaksanakan *gocekan* (sabungan ayam kecil-kecil) mulai pukul 15:00 sampai pukul 18:00 Wita. Mengenai *gocekan/ tabuh rah* tersebut dapat dipetik dari prasasti Batuan berangka tahun 944 saka yang mencatat

adanya tabuh rah diantaranya berbunyi :”.....kunang yan manawunga ing pangudwan makantang tlung parahatan, tan pamwita ring nayaka saksi mwan sawung tunggur, tan knana minta pamli.....” yang berarti adapun bila mengadu ayam di tempat suci dilakukan 3 sehet, tidak meminta ijin kepada sang berwenang, dan juga kepada pengawas sabungan, tidak dikenakan cukai. Acara gocekan tersebut merupakan usaha untuk mengalihkan perhatian I Gede Mecaling beserta pengikutnya sekiranya berkehendak mengganggu ketentraman masyarakat Batuan, namun sekitar tahun 2005-2009 gocekan yang melibatkan masyarakat umum ditiadakan. Gocekan hanya dilakukan beberapa orang perangkat desa dengan ketentuan *telung saet* (3 kali sabung ayam). Ditiadakan karena kebijakan dari prajuru desa pakraman, hal ini dilakukan agar masyarakat desa Batuan khususnya terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif. Keempat, malamnya pada pukul 19:00 Wita - sampai selesai melaksanakan pertunjukan tari Rejang Sutri dan seluruh masyarakat mendapatkan makanan nasi *laban* yang bermakna agar terhindar dari bahaya. Penari Rejang Sutri merupakan penari wanita yang tidak sedang haid (kotor badan)/ *cuntaka*. Upacara Dewa Yadnya saat ini dilaksanakan di wantilan menghadap ke timur dengan mempersembahkan upakara di *Sanggar Tawang berupa pejati jangkep, canang pamendak jangkep, canang sari, petabuh, segaan* dan lainnya. Untuk mengiringi tarian Rejang Sutri digunakan barungan gong kebyar menggunakan lagu *pangawak legong keraton lasem*. Kalau sebelum gong kebyar berkembang pesat di Bali gambelan yang digunakan adalah barungan gong semarapagulingan.

Dengan demikian tari Rejang Sutri memiliki fungsi sebagai tari *Wali* (upacara), tari tolak bala atau tari sacral yang wajib dipertunjukkan menjelang *sasih kelima* sampai *sasih kesanga* tahun berikutnya, dengan pertunjukan setiap hari mulai pukul 19:00 Wita sampai selesai. Ini menandakan bahwa masyarakat desa Batuan menghendaki dengan dipertunjukkannya Rejang Sutri, keharmonisan, keselamatan dunia tetap terjaga yaitu dunia atas, tengah dan bawah yang berpijak terhadap konsep tiga kerangka kehidupan masyarakat agama Hindu di Bali. Konsep tersebut adalah *Tri Hita Karana* yaitu “*Pahryangan*” maksudnya tetap menjaga hubungan harmonis terhadap Tuhan sebagai sang pencipta dunia beserta isinya, “*Pawongan*” maksudnya adalah menjaga hubungan yang harmonis sesama manusia dan “*Palemahan*” maksudnya adalah menjaga hubungan tetap harmonis dengan alam lingkungan sekitar/ bawah. Alam lingkungan/ bawah adalah kekuatan atau energi/ ruh yang tidak kasad mata namun di yakini kekuatan tersebut akan membantu kehidupan manusia sepanjang kekuatan tersebut digunakan secara baik. Dari adanya pertunjukan Rejang Sutri mengisyaratkan bagaimana manusia haus ingin dapat

menghubungkan diri terhadap Tuhan dengan rasa bhakti yang tulus, karenanya berkesenian manusia telah menerapkan apa yang tersurat dalam sastra Hindu yaitu ajaran *Catur Marga*. Kata “*Catur*” artinya empat dan “*Marga*” artinya jalan, yakni empat jalan/ cara manusia untuk memuja Ida sanghyang Widhi Wasa, diantaranya *Raja Marga* yaitu berhubungan langsung dengan jalan yoga, *Jnana Marga* yaitu dengan cara mempelajari kitab suci Weda dan ilmu pengetahuan, *Bhakti Marga* yakni dengan jalan persembahan suatu upakara, ritual dengan hati hening dan tulus ikhlas tanpa pamrih, *Karma Marga* yaitu melakukan suatu pekerjaan berdasarkan ajaran dharma. Jadi bhakti terhadap Tuhan masyarakat Batuan mengaplikasikannya melalui pertunjukan tari Rejang Sutri dalam kerangka Bhakti Marga. Karena apa yang terkandung dalam menari adalah *mesolah*, *mesolah* adalah tindakan atau tingkah laku, perbuatan yang membuat orang lain senang “*amerih sukaning wong len*”. Orang *mesolah* harus mampu mengekang *panca indria* agar tetap menjadi panutan masyarakat. Menari adalah korban suci/ *yadnya* yang tulus bhakti, dan merupakan pengabdian yang luhur terhadap Tuhan, leluhur serta energi yang ada di sekitar kehidupan kita. Dari tindakan tersebut kita diarahkan agar memiliki suatu tujuan, karena kehidupan selalu akan mencapai tujuan, orang-orang berkeyakinan dari berbagai agama, menganut suatu pedoman hidupnya agar mendapat apa yang mereka inginkan melalui suatu usaha, pengorbanan yang berdasarkan atas kebaikan dan hal tersebut tentunya akan melalui proses yang panjang.

Agama Hindu mempunyai lima penggolongan tentang *Yadnya*/ korban suci yaitu : *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Resi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kelima macam *Yadnya* (*Panca Yadnya*) itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Hindu. Begitu juga halnya dengan agama lain yang melakukan korban suci dengan cara yang berbeda-beda, namun sebenarnya tujuan manusia melakukan *Yadnya* adalah untuk keselamatan alam semesta beserta isinya. Dalam masyarakat Hindu di Bali, untuk mencapai tujuan keselamatan tersebut adalah dengan cara mempergunakan bermacam-macam upacara yang disesuaikan dengan tempat (*desa*), waktu (*kala*) dan keadaan (*patra*). Jadi pada prinsipnya suatu kegiatan upacara keagamaan dilaksanakan pada umumnya bertujuan untuk keselamatan dunia beserta isinya walau dengan cara yang berbeda-beda.

Rejang Sutri merupakan perlambang widyadara widyadari, ini tercermin dari bagaimana Sutri sebagai lambang widyadari dan para penabuh dan penari yang dilakukan oleh para laki-laki di lambangkan sebagai widyadara. Sebagaimana kepercayaan agama Hindu memandang

kehidupan harus tetap menjaga keseimbangan, kedamaian, keharmonisan, dan itu akan tercipta melalui perwujudan konsep *purusha predhana*, lingga yoni, alam atas dan bawah, akasa pertiwi dan symbol lainnya. Penyatuan dan tujuannya akan menghasilkan suatu tindakan *yadnya* yaitu korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas yang dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga *yadnya* sujud bhakti berakibat “ *mokshartam jagadhita ya ca iti dharma* “ kedamaian, kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Alangkah dalamnya makna dari kegiatan kita dalam persembahan suatu kesenian.

Rejang Sutri juga dipertunjukkan saat masyarakat Desa Pakraman Batuan telah melaksanakan upacara besar yaitu *Karya Mamungkah, Tawur Agung, Ngenteg Linggih, dan Ngusaba Desa* dan *Ngusaba Nini* yang puncak upacaranya pada tanggal 19 September 2009. Makna dari upacara ini adalah mengembalikan kesucian Parahyangan dan Palemahan kembali ke saat awal mula Pura dan lingkungan Desa Batuan ini ada atau kembali ketitik nol. *Ning*. Memohon keselamatan bersama, keharmonisan manusia dan alam. Harmonisasi adalah salah satu inti sari ajaran Hindhu , bagaimana kita mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan dan memeliharanya sehingga lestari. Serangkaian upakara ini lazimnya diselenggarakan setiap 50 tahun sekali. Upakara terakhir di Pura Desa dan Puseh Batuan diselenggarakan pada 17 Desember 1954. Atas kesepakatan bersama masyarakat desa Batuan, karunia *Ida Betara Sesuhunan* serta restu Ida Sanghyang Widhi Wasa, maka upakara tahun ini bisa dilakukan kembali. (Panitya Karya). Dalam kegiatan upacara tersebut tari rejang sutri selalu ditarikan di setiap susunan acara upacaranya. Rejang Sutri dipertunjukkan dalam rangka upacara besar di Pura Desa dan Puseh Batuan dalam rentetan kegiatan upacara keagamaan sehingga pantaslah dikategorikan kedalam fungsi tari *Wali* atau *Bebali*.

Setelah upacara besar tersebut usai masyarakat desa Batuan kembali lagi melaksanakan kewajiban mempertunjukkan Rejang Sutri pada tanggal 24 Oktober 2009 dan akan berakhir pada tanggal 17 Maret 2010. Pada waktu berakhir/ *nyineb* akan mempersembahkan upakara *pejati jangkep, atur linggih, jaje kukus, maecan-ecan*, serta mengembalikan/ menstanakan Rejang Sutri kembali ke kahyangan Pura Desa dan Puseh.